

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Salah satu aspek terpenting dalam konstruksi karir adalah adaptabilitas karir. Sarvickas mengembangkan teori konstruksi karir (*career construction theories*) berdasarkan teori pengembangan kejuruan (*the vocational development theory*) yang dikemukakan oleh Super pada tahun 1957. Teori konstruksi karir ini berfokus pada bagaimana individu-individu menggunakan kepribadian kejuruan mereka untuk menyesuaikan tuntutan perubahan pekerjaan. Salah satu komponen penting dari teori konstruksi karir adalah adaptabilitas karir (*career adaptability*), yakni bagaimana seseorang tanpa suatu kesulitan besar mampu beradaptasi dengan keadaan baru atau keadaan yang berubah (Savickas M., A Developmental Perspective on Vocational Behaviour: Career Patterns, Salience, and Themes, 2006).

Adaptabilitas karir merupakan salah satu konstelasi psikososial yang menunjukkan sumber daya individu dalam menangani tugas saat ini dan mengantisipasi perkembangan, transisi pekerjaan, dan trauma kerja yang sampai taraf tertentu dan mengubah integrasi sosial pada individu (Savickas M., A Developmental Perspective on Vocational Behaviour: Career Patterns, Salience, and Themes, 2006). Adaptabilitas karir (*career adaptability*) adalah kompetensi mengatur diri sendiri, transaksional, dan fleksibel dalam mengatasi tugas-tugas perkembangan, baik saat ini maupun perubahan masa depan dalam konteks karir, mempromosikan penyesuaian dan transisi yang sukses di seluruh masa karir.

Adaptabilitas karir merupakan kemajuan (*progress*) yang ditunjukkan oleh individu dalam menekuni bidang pekerjaan tertentu yang menjadi bidang unggulannya selama ia hidup. Semakin lama ia bekerja di bidang tersebut, maka akan semakin meningkat pula kemampuan (*skill*) dan pengalaman yang ia peroleh. Keadaan yang dijelaskan ini merupakan sebuah adaptasi di mana

hal tersebut merupakan kemampuan bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ia hadapi.

Adaptabilitas karir juga merupakan kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan kerjanya. Individu yang mampu beradaptasi dengan baik maka akan memiliki kemajuan (*progress*) karir yang baik terhadap masa depannya. Hal ini tentu membuat individu memiliki keinginan untuk mulai mempersiapkan, merencanakan, dan mengembangkan diri untuk karirnya di masa yang akan datang. Sifat kemudahan beradaptasi dapat menciptakan individu yang memiliki perilaku yang tegas, disiplin, dan bertanggung jawab sehingga dapat menentukan ke arah mana ia akan berjalan dan melakukan kemajuan nantinya. Selain memiliki perilaku tersebut, adaptasi juga dapat meningkatkan ketekunan, sikap pantang menyerah, dan kerja keras agar apa yang ingin ia capai dapat terlaksana sesuai dengan apa yang ia rencanakan untuk meningkatkan karirnya. Dengan demikian, adaptabilitas karir ini merupakan aspek yang perlu dimiliki setiap siswa dalam menunjang karir di masa depan. Pengertian adaptabilitas karir yang dikemukakan oleh B. Hasan (2006: 127), menyatakan bahwa adaptabilitas karir yaitu sikap dan kompetensi yang berperan terhadap pengambilan keputusan karir. Sikap dan kompetensi tersebut nantinya yang akan mendukung penentuan keputusan karir yang tepat baginya. Adaptabilitas karir juga merupakan refleksi dari proses perkembangan karir individu untuk meningkatkan kapasitas diri dalam membuat keputusan karir.

Crites (Levinson, 1998) memaparkan adaptabilitas karir individu sebagai suatu kemampuan individu untuk membuat pilihan karir meliputi penentuan keputusan karir dan pilihan yang realistis serta konsisten. Pengertian adaptabilitas karir jauh lebih luas daripada sekadar pemilihan sebuah pekerjaan karena akan melibatkan kemampuan individu baik dalam membuat keputusan karir maupun aktivitas dalam perencanaan karir. Adaptabilitas karir ini mengarah pada pengenalan karir secara menyeluruh, diawali dengan pengenalan potensi diri, memahami lapangan kerja yang ada sebenarnya,

merencanakan, sampai dengan menentukan pilihan karir yang tepat bagi dirinya.

Berdasarkan pemodelan (Savickas & Porfeli, 2011) adaptabilitas karir merupakan konstruk psikososial yang di dalamnya mencakup empat kemampuan spesifik yang berkontribusi pada proses regulasi dalam konstruksi karir, yang disebut empat kemampuan adaptabilitas karir. Keempat kemampuan tersebut adalah: (i) Kepedulian karir (*career concern*), yakni sikap dan kompetensi yang menyangkut perencanaan, penumbuhan perilaku penyadaran, dan persiapan. Kemampuan ini dapat membantu individu dalam merespons tuntutan lingkungan kerja. (ii) Kontrol (*control*), yang dapat memupuk tanggung jawab pribadi dalam karir dan pengalaman pekerjaan seseorang. Terlibat dalam pengambilan keputusan dan berperilaku tegas, serta dapat membantu individu untuk menciptakan pengalaman kerja yang diinginkan.

Kemampuan adaptabilitas lain adalah: (iii) Rasa ingin tahu karir (*career curiosity*) yang dapat memfasilitasi kecocokan yang baik antara diri sendiri (*personal*) dengan dunia kerja dan melalui eksplorasi serta pengambilan risiko, menunjukkan bahwa individu mendapatkan pengetahuan dan kompetensi baru. (iv) Keyakinan (*confidence*), dapat disetarakan dengan harga diri (*self-esteem*) dan *self-efficacy*, adalah keyakinan diri sendiri dalam menguasai tantangan dan menyelesaikan masalah yang dirasakannya. Keyakinan adalah kapasitas diri dalam merespons situasi yang menekan.

Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi adaptabilitas karir. Penelitian (Sulistiani & S., *Career adaptability: The influence of readiness and adaptations success in the education context: a literature review. Conference paper. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 133, 3rd Asean Conference on Psychology, 2018*) dengan metode *literature review* pada 16 jurnal mengkaji mengenai beberapa faktor penting yang dapat memengaruhi adaptabilitas karir dalam konteks pendidikan. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa adaptabilitas karir berhubungan dengan: (i) faktor-faktor demografi (usia, jenis kelamin); (ii) faktor *career adaptivity*, yakni

*conscientiousness, positive emotional disposition, belief in ability, future orientation, hope, optimism, adversity quotient and self-regulation*); dan (iii) faktor-faktor *eksternal (social support parent, family support, school environment)*. Pengkajian tersebut menemukan bahwa *determinants* paling mempengaruhi adaptabilitas karir adalah faktor demografik, *career readiness, internal factors (personality)*, dan *individual external factors*.

(Creed, Fallon, & Hood, 2008) dan Skorikov & Patton (2007: 62) dalam penelitiannya terkait hubungan antara adaptabilitas karir terhadap variabel demografi, memaparkan bahwa jenis kelamin perempuan, usia yang lebih tua, suku pribumi, pendidikan orang tua yang lebih tinggi, dan rencana untuk memasuki sekolah kejuruan berhubungan positif terhadap kemampuan adaptasi karir dari waktu ke waktu.

(Ebenehi, Rashid, & Bakar, 2016) melakukan penelitian terhadap 603 mahasiswa secara acak *random* di Nigeria. Hasil penelitian memaparkan bahwa prediktor adaptabilitas karir yaitu *self-efficacy* adalah prediktor paling signifikan. Kemudian disusul dengan *personal good orientation, career future concern*, dan *perceived social support*.

Adaptabilitas karir begitu penting dalam karir seseorang. Menurut (Savickas M., *A Developmental Perspective on Vocational Behaviour: Career Patterns, Salience, and Themes*, 2006), jika mempertimbangkan suatu hasil yang berhubungan dengan karir, maka satu proses regulasi penting dalam teori konstruksi karir adalah kemampuan dalam adaptasi karir. Adaptasi karir ini memungkinkan pengintegrasian empat aspek berbeda dari berbagai rentang hidup (*life-span*), dan pendekatan ruang hidup (*life-space approach*), yakni aspek pribadi (*the persona aspect*), aspek perkembangan (*developmental aspect*), aspek kontekstual (*contextual aspect*), serta aspek identitas (*identity aspect*).

Fokus utama dalam penelitian atau riset ini ada pada faktor-faktor yang memengaruhi adaptabilitas karir yang ada pada remaja. Remaja (*adolescence*) merupakan tahap penting dalam perkembangan karir seseorang. Salah satu inti tugas perkembangan pada masa remaja adalah mempersiapkan masa depan

kejuruannya. Negara-negara di seluruh dunia telah mengakui pentingnya membantu remaja dalam mempersiapkan karir yang tepat sehingga dapat sukses. Konstruksi sentral dalam persiapan karir dan pengembangan remaja adalah adaptabilitas karir (Zhou, et al., 2019).

Masa remaja adalah tahap kritis di mana individu mulai mempersiapkan diri untuk dunia kerja dan mengembangkan identitas kejuruan. Pentingnya adaptabilitas karir bagi remaja sudah terbukti dari penelitian-penelitian yang ada. Sejumlah studi longitudinal prospektif menunjukkan bahwa remaja yang lebih tinggi dalam kemampuan adaptabilitas karir, yakni dalam hal pengambilan keputusan, perencanaan, eksplorasi, atau keyakinan, lebih berhasil dalam menguasai transisi kejuruan.

Seorang peserta didik yang berada pada masa remaja tentu telah berada pada tahap perkembangan di mana mereka mulai memikirkan arah masa depannya termasuk memikirkan bagaimana dapat mencapai karirnya tersebut. Hurlock (2004:13) memaparkan bahwa salah satu tugas utama perkembangan pada masa remaja difokuskan pada penanggulangan pola pikir serta perilaku yang masih kekanak-kanakan dan membekali persiapan untuk menghadapi masa dewasanya. Hal tersebut juga disorot oleh Havighurst (Monks, Knoers, & Haditono, 2006) yang berbicara bahwa persiapan secara ekonomi, pemilihan terhadap suatu bidang, dan latihan kapasitas merupakan salah satu tugas penting dalam perkembangan yang harus dilalui mereka selama masa remaja.

Menurut Giznberg (Santrock : Adolescence, 2003) seseorang mulai memiliki impian atau harapan terhadap karir sebenarnya sudah terjadi pada usia dini, tetapi impian atau harapan karir tersebut masih bersifat imajinasi (fantasi) di usia 11 hingga 17 tahun, memasuki usia sekitar 17 tahun yang merupakan saat remaja duduk di bangku SMA, impian atau harapan karir individu tersebut mulai realistis, individu mulai menyesuaikan dengan keadaan dan kemampuan (kapasitas) mereka. Sebab pada usia tersebut merupakan sebuah transisi dari tahap imajinasi (fantasi) masa kecil ke tahap selanjutnya yaitu pengambilan keputusan realistis di masa dewasa awal.

Bakar & Mohamed (2004) memaparkan bahwa masa remaja merupakan tahap yang sangat penting untuk “*exploring*” dan “*crystallizing*” pilihan karir mereka. Peserta didik pada tingkat SLTA/ sederajat berada dalam tahap transisi dari remaja menuju dewasa. Dalam prosesnya, mereka akan menghadapi permasalahan terkait dengan pemilihan pendidikan tinggi dan karir setelah lulus dari jenjang SLTA. Mereka harus menentukan pilihan antara bekerja, melanjutkan ke pendidikan tinggi, atau pilihan lainnya seperti mengambil program kursus keahlian tertentu. Sementara itu, sistem pendidikan di Indonesia sendiri, terdapat proses peminatan untuk peserta didik dari mulai memasuki jenjang SMA/MA/SMK.

Peminatan peserta didik merupakan suatu proses menentukan pilihan dalam menggeluti bidang keahlian yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada. Conroy dan Empson (Bakar & Mohamed, 2004) memaparkan bahwa aspirasi atau harapan karir merupakan faktor penting untuk pencapaian para remaja kedepannya, namun remaja seringkali memiliki aspirasi atau harapan karir yang tidak realistis.

Namun aspirasi atau harapan yang tinggi tidak menjamin pencapaian dalam pendidikan yang tinggi pula. Pada penelitian yang dilakukan (Rahayu, 2016) menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan aspirasi atau harapan karir antara remaja laki-laki atau remaja perempuan yang mempunyai inteligensi tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti akses atau kesempatan pendidikan yang diberikan oleh orang tua sekarang sama antara anak laki-laki dan anak perempuan, serta adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (kesetaraan gender).

Penelitian terdahulu mengenai adaptabilitas karir pada remaja yang dilakukan oleh (Sisca, 2015) memaparkan bahwa adaptabilitas karir pada remaja dalam penelitian ini berada pada tingkat kategori tinggi dengan rata-rata empiris sebesar 87,23. Hasil analisis tambahan menjelaskan adanya perbedaan signifikan dalam adaptabilitas karir remaja yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti wilayah, kelas, usia, serta jenis kelamin.

Penelitian terdahulu lain juga pernah dilakukan oleh Hikmatul (2017) menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah seorang laki-laki berusia 20 tahun dari Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki gangguan *low vision* dan tengah menempuh pendidikan tingkat sekolah menengah akhir (SMA) di daerahnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur dan observasi non-partisipan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memiliki adaptabilitas karir baik yang dapat dipaparkan melalui 4 aspek yaitu kepedulian karir, pengendalian karir, keingintahuan tentang karir, dan keyakinan karir. Faktor-faktor yang memengaruhi adaptabilitas karir pada penelitian ini antara lain usia, pengalaman kerja, keluarga dan *social support*, institusi pendidikan, serta status sosial ekonomi, di mana faktor yang paling dominan yang memengaruhi adaptabilitas karir berdasarkan penelitian ini ialah pengalaman kerja.

Penelitian terdahulu lain yang dilakukan oleh Baiq & Yuniawati (2015) dengan hasil analisis data diketahui bahwa nilai  $t = -5,491$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) yang mengungkapkan adanya perbedaan adaptabilitas karir pada peserta didik di SMA dan SMK. Mean adaptabilitas karir peserta didik SMA 116,5 lebih rendah dibandingkan mean dari peserta didik SMK 127,3. Dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa ada perbedaan dalam adaptabilitas karir yang sangat signifikan antara peserta didik SMA dengan peserta didik SMK, di mana dapat diartikan bahwa peserta didik dari SMK memiliki adaptabilitas karir yang lebih tinggi dibandingkan adaptabilitas karir peserta didik dari SMA.

Penelitian lainnya mengenai hubungan adaptabilitas karir dengan aspek demografi adalah penelitian Ginevra et al (2018: 1-8) yang menemukan faktor demografi dalam hal ini gender menjadi variabel kontrol dalam hubungan adaptasi karir dengan kepuasan hidup. Penelitian Sulistiani (Sulistiani, Suminar, & Hendriani, *The career adapt-abilities scale-Indonesian form: psychometric properties and construct validity*, 2018) menemukan hubungan adaptasi karir dengan faktor demografi (usia, dan jenis kelamin). Penelitian

(Yin, Li, Yuan, & Wang, 2019) menemukan bahwa gender dan status keluarga memengaruhi tingkat harapan hidup di kalangan remaja. Secara teoretis (Hirschi, 2009) memandang faktor demografi (usia, gender) termasuk faktor yang memengaruhi adaptasi karir. Penelitian-penelitian tersebut sesuai dengan kajian teoretis. Secara teoritis (Hirschi, 2009) memandang faktor demografi (usia, gender) termasuk faktor yang memengaruhi adaptasi karir.

Adaptabilitas karir sangatlah penting dikembangkan untuk mempercepat proses penyesuaian lingkungan diri dalam lingkungan kerja yang baru, aturan kerja, dan rekan kerja (Savickas, 2009). Menurut Savickas M (*The theory and practice of career construction. In S. D. Brown & R. W. Lent (2nd Ed). Career Development and Counseling: putting theory and research o work*, 2013) jika seorang individu tidak memiliki adaptabilitas karir yang mumpuni, maka individu tersebut dapat menjadi apatis atau pasif, tidak mampu atau kesulitan dalam memutuskan, tidak realistis, serta menahan diri untuk pencapaian karir mereka. Adaptabilitas karir juga memiliki hubungan terhadap pembentukan identitas vokasi, dimana lulusan yang mampu beradaptasi memiliki berbagai keterampilan (*skill*) tambahan dan membuatnya lebih dinamis dalam pemilihan atau menentukan bidang pekerjaan (Savickas & Porfeli, 2011). Selanjutnya, Hirschi (2009) juga memaparkan bahwa pencapaian dalam adaptasi karir dapat dilihat sebagai suatu indikator penting bagi perkembangan masa remaja yang pada gilirannya dapat mendorong perkembangan komponen inti yang mampu mengembangkan remaja positif dan menghasilkan *well being* yang lebih tinggi. Seperti diketahui bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi telah membuat banyak perubahan di seluruh dunia, terlebih di dunia kerja dan lingkungan. Hal tersebut dapat menunjukkan bagaimana pentingnya konsep dari adaptabilitas karir untuk dapat diteliti lebih lanjut pada kalangan remaja.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa penelitian karir di kalangan usia remaja signifikan dilakukan. Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian atau riset mengenai adaptasi karir di kalangan remaja. Penelitian yang akan dilakukan bermaksud untuk melakukan analisis



komparasi mengenai adaptabilitas karir dari siswa SMK, SMA dan MA dengan membandingkan berdasarkan faktor demografi. Faktor demografi yang dimaksud dalam penelitian ini diantaranya adalah jenis kelamin, usia siswa, rata-rata ranking di kelas, kelas social orang tua dan pendidikan formal orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat membantu lulusan baru dari SMA, SMK maupun MA untuk menemukan kriteria karir yang akan dijalani setelah selesai studi. Sehingga membangun generasi yang siap kerja dan siap bersaing dalam era ekonomi sekarang yang kurang menentu. Hal ini juga tentunya akan menekan angka tamatan yang tidak bekerja karena belum menemukan jenis pekerjaan yang sesuai dan relevan dengan minatnya, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti **“Komparasi Adaptabilitas Karir Siswa Menengah Atas Berdasarkan Faktor Demografi (Survei terhadap Siswa Kelas XII SMK, SMA, dan MA di Kabupaten Karawang Tahun Pelajaran 2020/2021)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, penelitian ini hendak membandingkan adaptabilitas karir usia remaja pada tipe-tipe sekolah menengah ke atas (SLTA) di Kabupaten Karawang, dengan menempatkan demografi sebagai prediktor. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai perbedaan adaptabilitas karir siswa dilihat dari berbagai faktor demografi yakni jenis kelamin, berdasarkan usia, ranking atau peringkat di sekolah, tingkat pendidikan orang tua dan asal sekolah, dimana perbedaan tersebut memberikan dampak yang cukup besar terhadap masa depan siswa setelah lulus dari bangku sekolah.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan pada rumusan masalah. Di mana, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis perbedaan adaptabilitas karir siswa antara siswa laki-laki dan perempuan.
2. Menganalisis perbedaan adaptabilitas karir siswa berdasarkan usia.

3. Menganalisis perbedaan adaptabilitas karir siswa berdasarkan peringkat/ ranking di kelas.
4. Menganalisis perbedaan adaptabilitas karir siswa berdasarkan kelas social orang tua.
5. Menganalisis perbedaan adaptabilitas karir siswa berdasarkan tingkat pendidikan orang tua.
6. Menganalisis perbedaan dari adaptabilitas karir siswa di SMAN 1 Pedes, SMK Al Inayah Kutamukti Dan MA Darul Huda Di Kabupaten Karawang.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat berupa:

1. Manfaat Teoretis

Dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling terutama mengenai faktor-faktor demografi yang memengaruhi adaptabilitas karir siswa jenjang SMK, SMA dan MA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Dapat memberikan masukan berupa gambaran mengenai adaptabilitas karir siswa SMK Al Inayah Kutamukti, MA Daarul Huda dan SMAN 1 Pedes, Kabupaten Karawang, yang nantinya diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat kepada siswanya. Guru BK diharapkan mampu berperan sebagai pengajar dan pendidik, pembimbing, penasehat, teladan, memberikan motivasi dan koreksi dalam membantu para siswa dalam menemukan kesesuaian karir yang ingin ditempuh di masa depan.

- b. Bagi siswa Sekolah Menengah Atas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan introspeksi bagi para siswa untuk memantapkan diri dalam adaptabilitas karir atau kesesuaian menetapkan karir.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan dasar bagi pengembangan penelitian atau riset lebih lanjut yang ada kaitannya dengan Adaptabilitas Karir khususnya pada jenjang SLTA.

### **1.5. Struktur Organisasi Tesis**

Penulisan tesis ini disusun dengan sistematika terdiri atas bagian awal tesis, bagian inti tesis, dan bagian akhir tesis. Dimana terdapat bagian awal yang meliputi: halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan tentang keaslian tesis serta pernyataan bebas plagiarisme, halaman ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

Selanjutnya, bagian inti tesis terdiri dari BAB I. PENDAHULUAN yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis. BAB II KAJIAN PUSTAKA, meliputi empat bagian, yakni kajian teoretis yang memiliki keterkaitan dengan variabel di dalam penelitian, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. BAB III METODE PENELITIAN, meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Selanjutnya, BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN, meliputi temuan penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil dari pengolahan data, dan pembahasan penelitian. Temuan dan pembahasan penelitian akan disusun secara non-tematik, yakni pertama-tama akan dideskripsikan semua temuan penelitian. Kemudian dilakukan pembahasan atas temuan penelitian itu, dengan sistematika pembahasan sesuai dengan urutan rumusan permasalahan.

Terakhir, BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI. Dimana, simpulan akan berisikan penafsiran serta pemaknaan peneliti terhadap hasil dari penelitian yang telah dipaparkan pada BAB IV. Penulisan Simpulan akan dilakukan dengan uraian padat (bukan cara butir demi butir), namun

disusun untuk menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Implikasi dan rekomendasi hasil penelitian ditujukan untuk para pembuat kebijakan, kalangan pendidik, peneliti selanjutnya, dan untuk pemecahan masalah di lapangan berdasarkan hasil penelitian.